

GAMBARAN PERAN IBU DALAM TOILET TRAINING ANAK USIA TODDLER (18-24 BULAN) SESUDAH PENDIDIKAN KESEHATAN

Anis Kusnawati¹⁾, Goretta Maria Sindarti¹⁾

¹⁾ Poltekkes Kemenkes Malang

Email: *aniskusnawati72@gmail.com*

The Description of the Role of Mothers in Toilet Training for Toddler (18-24 Months) After Health Education

Abstract: The stage of psychosexual development in toddler age is the anal phase which is the right time for toilet training. The role of mothers in toilet training for toddlers is very important, one of which is to provide health education. This study aims to determine the role of mothers in teaching toilet training in toddler age children (18-24 months) after being given health education in Ketawanggede Village. This research is a descriptive case study with two subjects and was conducted in January 2019, using an interview sheet and an observation sheet. The results showed that the first subject experienced a change in role from less to sufficient, and the second subject underwent a change from less to good after being given health education. The ability of children in toilet training the first subject and second subject changes from less to good after being taught toilet training. Recommendations for further research is that it is recommended that future researchers continue to conduct health education in relation to the role the subject has not carried out in order to be the same perception as the researcher.

Keywords: Role, Toilet training, Toddler

Abstrak: Tahap perkembangan psikoseksual pada anak usia toddler yaitu fase anal yang merupakan waktu yang tepat untuk toilet training. Peran ibu dalam toilet training pada anak usia toddler sangatlah penting, salah satunya adalah memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu dalam mengajari toilet training pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kelurahan Ketawanggede. Penelitian ini adalah deskriptif studi kasus dengan dua subjek dan dilakukan pada bulan Januari 2019, menggunakan lembar wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama mengalami perubahan peran dari kurang menjadi cukup, serta subjek kedua mengalami perubahan dari kurang menjadi baik setelah diberikan pendidikan kesehatan. Kemampuan anak dalam toilet training subjek pertama dan subjek kedua mengalami perubahan dari kurang menjadi baik setelah diajari toilet training. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah Sebaiknya peneliti selanjutnya tetap melakukan pendidikan kesehatan terkait peran yang belum dilakukan subjek agar sama persepsi dengan peneliti.

Kata Kunci : Peran, Toilet training, Toddler

PENDAHULUAN

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya di kelompok sosialnya (Dalami, 2009). Menurut Friedman (1981) dalam Setiadi (2008), Tugas keluarga dalam bidang kesehatan pada tugas yang ketiga menyebutkan

bahwa keluarga memiliki tugas memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau karena usianya yang terlalu muda.

Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi

pelajaran (Gunarsa, 2008). Jika peran ibu tidak dijalankan di dalam keluarga, maka keharmonisan dan tatanan dalam keluarga akan terpengaruh, utamanya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan menerapkan asah, asih, dan asuh anak akan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas apapun, bertanggung jawab, dan akan mampu mengambil keputusan serta pilihan yang tepat untuk dirinya. Maka dengan memfokuskan pada hal merawat, melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memiliki pola asuh yang konsisten akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu dalam hal perawatan diri anak usia toddler yang salah satunya adalah *toilet training*.

Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2008). *Toilet training* merupakan perkembangan anak pada usia *toddler*, sehingga peran ibu sangat dibutuhkan dalam pengajaran *toilet training* pada anak. Menurut Wong (2008), tahap perkembangan psikoseksual pada anak toddler yaitu fase anal, dimana kesenangan anak berpusat pada perkembangan otot *sphincter*. Anak akan lebih senang untuk menahan buang air besar atau feses, bahkan bermain-main dengan feses sesuai dengan keinginannya. *Toilet training* sebaiknya tidak diajarkan pada anak usia dibawah satu tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. Anak mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada usia 18 sampai 24 bulan (Soetjiningsih, 2013). *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol atau *enuresis*.

Menurut Soetjiningsih (2013) *enuresis* (mengompol) adalah pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang terjadi pada usia

yang diharapkan dapat mengontrol proses buang air kecil, tanpa disertai kelainan fisik yang mendasari. Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam Mahakam Nursing Journal Vol.2 mengatakan lebih dari 50% anak di Amerika berusia diatas 36 bulan tidak berhasil toilet training, disebabkan banyak anak memakai diapers hingga umur 4 tahun. Sedangkan *British Journal Of Urology* melaporkan bahwa kegagalan toilet training meningkatkan resiko masalah kandung kemih. Sebuah penelitian terbaru Johnson (2010), menyebutkan resiko peningkatan inkontinensia urin pada anak berusia diatas 36 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam Mahakam Nursing Journal Vol.2 juga mengemukakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah presentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistic menunjukkan 25% anak mengompol pada usia lima tahun dan menurun 5% pada usia 10 tahun. Fenomena ini disebabkan oleh pengetahuan dan peran ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil, pemakaian popok sekali pakai dan adanya saudara baru.

Enuresis yang terjadi karena dampak keterlambatan dari pengajaran *toilet training* bisa disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Berdasarkan penelitian pada bulan maret tahun 2015 oleh Septiani dkk mengatakan bahwa hasil penelitian kajian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaannya didapatkan 22 ibu (24,7%) yang berpengetahuan kurang, dari 22 ibu yang termasuk kategori pengetahuan kurang sebagian besar tidak melaksanakan *toilet training* sebanyak 14 orang (63,3%).

Menurut Alimul (2008), Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Oleh karenanya peran orangtua terutama ibu dalam memberikan *toilet training* juga merupakan aspek yang penting karena dalam hal ini orang tua menjadi pendidik pertama anak-anaknya, sehingga pengetahuan dan keterampilan orangtua juga perlu diperhatikan dalam mengasuh dan mengajarkan anak khususnya toilet training sesuai dengan tumbuh kembang anak. Anak yang mandiri dapat menunjukkan kemampuan seperti, mampu mengikuti perintah sederhana, mempunyai istilah bahasa untuk buang air besar dan buang air kecil, serta mampu mengenali tanda tubuh saat ingin buang air kecil dan buang air besar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 di Puskesmas Dinoyo Kota Malang didapatkan data bahwa jumlah ibu yang memiliki anak usia toddler (18-24 bulan) di Kelurahan Ketawanggede Kota Malang sebanyak 16 ibu dan semua anaknya masih menggunakan diapers. Hal ini berarti mulai bisa dilakukan pengajaran *toilet training* sehingga ibu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* untuk mencegah dampak yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai peran ibu dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kelurahan Ketawanggede.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, yakni untuk mengetahui peran ibu dirumah dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan yang

dilaksanakan di Kelurahan Ketawanggede pada Januari 2019 dengan dua subjek. Instrumen pada penelitian ini menggunakan lembar wawancara, lembar kuisisioner, dan studi dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara. Analisa data menggunakan jenis analisis deskriptif. Pada penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk tabel dan tulisan (*textular*) dalam bentuk kalimat.

HASIL

Hasil wawancara dari subjek studi kasus pertama sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Peran subjek pertama Ny. D dalam *toilet training* salah satunya dapat diketahui dari hasil wawancara yang diberikan kepada subjek. Wawancara dilakukan satu kali sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2019. Ny. D belum menjelaskan mengenai buang air besar dan buang air kecil kepada An. A serta belum menjelaskan kegunaan dan cara menggunakan pispot atau WC kepada An. A, belum mengajarkan cara menyiram pispot atau WC setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum mengajarkan cara mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil. Ny. D belum memberikan contoh bagaimana cara cebok yang baik dan benar setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum memberikan contoh mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil. Ny. D sudah memberikan contoh cara melepas dan mengenakan celana walaupun tidak dimaksudkan bahwa bantuan untuk melepas dan mengenakan celana adalah sebagai contoh untuk An. A. Ny. D sudah membersihkan pispot atau WC setelah digunakan, jadi saat akan digunakan sudah dalam keadaan bersih jadi tidak perlu di bersihkan lagi. Ny. D terkadang memberikan pujian ketika An. A memberikan isyarat untuk buang air besar walaupun kotoran sudah

keluar, dan Ny. D tidak memberi hukuman walaupun An. A mengompol dan masih buang air besar di diapers.

Hasil wawancara dari subjek studi kasus kedua sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Peran subjek kedua Ny. I dalam *toilet training* salah satunya dapat diketahui dari hasil wawancara yang diberikan kepada subjek. Wawancara dilakukan satu kali sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2019. Ny. I belum menjelaskan mengenai buang air besar dan buang air kecil kepada An. D serta belum menjelaskan kegunaan dan cara menggunakan pispot atau WC kepada An. D, belum mengajarkan cara menyiram pispot atau WC setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum mengajarkan cara mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil. Ny. I belum memberikan contoh bagaimana cara cebok yang baik dan benar setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum memberikan contoh mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil. Ny. I sudah memberikan contoh cara melepas dan mengenakan celana walaupun tidak dimaksudkan bahwa bantuan untuk melepas dan mengenakan celana adalah sebagai contoh untuk An. D. Ny. I selalu membersihkan pispot atau WC setelah digunakan, jadi saat akan digunakan terkadang tidak dibersihkan lagi. Ny. I terkadang memberikan pujian ketika An. D memberikan isyarat untuk buang air besar walaupun kotoran sudah keluar, dan Ny. I tidak memberi hukuman walaupun An. D mengompol dan masih buang air besar di diapers.

Tabel 1. Peran ibu dalam toilet training sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan Ny. D

Peran	Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pertemuan ke-			
		I	II	III	IV
Pendidik	0	1	2	2	2
Role	2	2	3	2	3
Model					
Motivator	2	2	2	2	3
Skor	4	5	7	6	8
kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Tabel 2. Kemampuan anak dalam *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada An. A.

Kemampuan	Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pertemuan ke-				
		I	II	III	IV	
Pergi ke toilet saat ingin BAB atau BAK		√	√	√	√	
Mampu melepas celana (sesuai tahap)	√	√	√	√	√	
Mampu menyiram WC dengan benar		√	√	√	√	
Mampu cebok dengan benar (sesuai tahap)					√	
Mampu menggunakan celana (sesuai tahap)		√	√	√	√	
Mampu mencuci tangan dengan sabun dan air (sesuai tahap)			√		√	
Skor		1	4	5	4	6
kategori		Kurang	Cukup	Baik	Cukup	Baik

Tabel 3. Peran ibu dalam toilet training sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan Ny. I.

Peran	Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pertemuan ke-			
		I	II	III	IV
Pendidik	0	1	2	2	3
Role	2	3	3	3	4
Model					
Motivator	1	2	1	2	2
Skor	3	6	6	7	9
kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Cukup	Baik

Tabel 4. Kemampuan anak dalam *toilet training* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pada An. D.

Kemampuan	Sebelum diberikan pendidikan kesehatan	Setelah diberikan pendidikan kesehatan, pertemuan ke-			
		I	II	III	IV
Pergi ke toilet saat ingin BAB atau BAK		√	√	√	√
Mampu melepas celana (sesuai tahap)	√	√	√	√	√
Mampu menyiram WC dengan benar		√	√	√	√
Mampu cebok dengan benar (sesuai tahap)			√		√
Mampu menggunakan celana (sesuai tahap)		√	√	√	√
Mampu mencuci tangan dengan sabun dan air (sesuai tahap)		√		√	√
Skor	1	4	5	4	6
kategori	Kurang	Cu-kup	Baik	Cu-kup	Baik

PEMBAHASAN

Sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Hasil penelitian yang dilakukan pada Ny. D dan Ny. I diketahui bahwa peran dalam toilet training pada *toddler* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kurang, hal ini dikarenakan latar belakang yang masih memiliki satu anak sehingga pengalaman dalam mengasuh anak masih belum ada. Hasil penelitian ini didukung dengan teori Wong (2008) yang menyatakan bahwa peran orang tua dengan banyak pengalaman mengasuh anak akan berbeda dengan orang tua yang baru memiliki anak. Orang tua yang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam merawat anak kan lebih siap dan rileks dalam menjalankan peran tersebut dan sebaliknya pelaksanaan peran akan kurang optimal apabila orang tua belum memiliki pengalaman mengasuh anak, selain itu pada orang tua yang mempunyai pengalaman dalam mengasuh anak akan dapat mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anaknya sesuai tahapan tumbuh kembang anak normal.

Peran yang kurang pada sebelum diberikan pendidikan kesehatan juga bisa dibuktikan dari hasil wawancara dari kedua subjek yaitu kedua subjek belum menjelaskan mengenai buang air besar dan buang air kecil kepa serta belum menjelaskan kegunaan dan cara menggunakan pispot atau WC, belum mengajarkan cara menyiram pispot atau WC setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum mengajarkan cara mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil, belum memberikan contoh bagaimana cara cebok yang baik dan benar setelah buang air besar dan buang air kecil serta belum memberikan contoh mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan buang air kecil, sudah memberikan contoh cara melepas dan mengenakan celana walaupun tidak dimaksudkan bahwa bantuan untuk melepas dan mengenakan celana adalah sebagai contoh, selalu membersihkan pispot atau WC setelah digunakan, jadi saat akan digunakan terkadang tidak dibersihkan lagi, dan terkadang memberikan pujian ketika anak mereke memberikan isyarat untuk buang air besar walaupun kotoran sudah keluar, serta tidak memberi hukuman walaupun anak mereka mengompol dan masih buang air besar di diapers.

Setelah observasi pertama sebelum diberikan pendidikan kesehatan, peneliti memberikan pendidikan kesehatan berupa mengajari toilet training dengan menggunakan SOP. Pada subjek pertama yaitu Ny. D yang berpendidikan SMP saat diberikan pendidikan kesehatan butuh empat kali penjelasan dengan pelan-pelan untuk memahami langkah-langkah dalam toilet training sesuai dengan SOP. Pada subjek kedua yaitu Ny. I dengan pendidikan sarjana hanya butuh dua kali penjelasan dan tidak perlu penjelasan yang pelan-pelan seperti pada Ny. D. Latar belakang pendidikan membuat pemahaman pada Ny. I lebih baik daripada Ny. D.

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Observasi selama empat pertemuan sesudah diberikan pendidikan tidak dilakukan pendidikan kesehatan untuk peran yang belum dijalankan, hanya saja peneliti menyampaikan peran apa saja yang belum dilakukan pada pertemuan tersebut dan menganjurkan subjek untuk membaca leaflet lagi.

Hasil penelitian yang dilakukan pada Ny. D dapat diketahui bahwa peran dalam toilet training pada toddler setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah cukup, hal ini dikarenakan selain latar belakang pendidikan Ny. D yaitu SMP, hubungan keluarga yang baik pada Ny. D telah membuat pelaksanaan peran lebih optimal. Anggota keluarga termasuk suami saling mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan peran sehingga keberhasilan dalam pelaksanaan peran juga lebih besar.

Penelitian ini didukung oleh teori Wong (2011) yang menyatakan hubungan antara ibu dengan anak sama pentingnya hubungan ayah dengan anak meski secara kodrati ada perbedaannya, tetapi tidak membedakan pentingnya peran ayah dan ibu dalam hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang dapat terlibat langsung saat bayi baru lahir maka dalam beberapa hari atau minggu kemudian ayah dapat terlibat dalam perawatan anak seperti mengganti popok, mengajak anak bermain, dan berinteraksi dengan anak sebagai upaya ayah dalam perawatan anak sehingga akan mendukung tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan pada Ny. I dapat diketahui bahwa peran dalam *toilet training* pada *toddler* setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah baik, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan yaitu sarjana sehingga saat dilakukan pendidikan kesehatan tentang toilet training lebih mudah mengerti dan memahami sehingga dalam pelaksanaan peran setelah diberikan

pendidikan kesehatan juga lebih efektif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Wong (2008), pendidikan dari ayah ataupun ibu sangat penting dalam menjalankan peran dalam keluarga, dimana pendidikan dan pengalaman dari orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan dalam menjalankan peran. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar orang tua menjadi lebih siap menjalankan peran diantaranya berperan aktif dalam setiap upaya pendidikan anak baik formal maupun informal, mengamati segala hal yang berkaitan dengan masalah anak, memberikan nutrisi yang sesuai dengan umur anak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, menyediakan waktu untuk anak, dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada Ny. D dan Ny. I setelah diberikan pendidikan kesehatan yang dilakukan penyuluhan dengan mengajari toilet training sesuai dengan SOP dan kedua subjek juga diberikan leaflet sebagai pedoman tentang toilet training, peran kedua subjek mengalami perubahan peran lebih baik dengan kata lain bahwa pemberian pendidikan kesehatan efektif untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Notoadmojo (2012), yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan kesehatan. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan perilaku yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai kesehatan, atau dari perilaku negatif ke perilaku positif.

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan kepada kedua subjek tentang peran orang tua dalam aspek peran sebagai pendidik, peran sebagai role model, dan peran sebagai motivator, kedua subjek lebih dominan menggunakan peran sebagai

role model dalam toilet training pada anaknya. Kedua subjek lebih banyak menggunakan peran sebagai role model dengan memberikan contoh dalam toilet training.

KESIMPULAN

Subjek studi kasus pertama

Sebelum diajari toilet training kemampuan An. A dalam *toilet training* adalah kurang, dan setelah diajari *toilet training* adalah baik. Peran Ny. D dalam mengajari *toilet training* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kurang, dan menjadi cukup setelah diberikan pendidikan kesehatan. Selama empat kali pertemuan setelah pendidikan kesehatan masih ada kemampuan anak yang belum sempurna.

Subjek studi kasus kedua

Sebelum diajari *toilet training* kemampuan An. D dalam *toilet training* adalah kurang, dan setelah diajari *toilet training* adalah baik. Peran Ny. I dalam mengajari *toilet training* sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kurang, dan menjadi baik setelah diberikan pendidikan kesehatan. Selama empat kali pertemuan setelah pendidikan kesehatan masih ada kemampuan anak yang belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, Sulistyono. 2012. *Keperawatan Keluarga; Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Buston, E. dan Septiyanti. 2017. *Hubungan Pendidikan dan Sikap dengan Keberhasilan Toilet Training* (online) (ejournalperawat.poltekkes-kaltim.ac.id) Diakses pada 17 November 2018
- Dalami, Ermawati dkk. 2009. *Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Masalah Psikososial*. Jakarta: TIM
- Dian. 2015. *Efektifitas Pemberian Informasi Tentang Toilet Training Terhadap Pengetahuan Ibu yang Memiliki Anak Usia Toddler (1-3 tahun) di Desa Baseh Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas* (online) (repository.ump.ac.id) Diakses pada 17 November 2018
- Gunarsa, Singgih d. 2008. *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2008. *Riset Keperawatan & Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam. 2009. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Septiani, D. 2015. *Hubungan Pengetahuan Toilet Training Dengan Pelaksanaannya di Posyandu Bunga Tanjung Kelurahan Tanjungsari Purwakarta* (online) (repository.stikesayani.ac.id) Diakses pada 27 November 2018
- Setiadi. 2008. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sibagariang, Eva Ellya dkk. 2010. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Diploma Kesehatan*. Jakarta: TIM
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC
- Warner, Penny. dan Kelly, Paula. 2008. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Jakarta: Arcan
- Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta: EGC.